



Menginternalisasi Nilai – Nilai Etika Profesi Guru Melalui Pembelajaran Refleksi dan Humanistik

Muanzil Aminatus Sholehah^{1*}, Imron Fauzi², M. Ilmil Zawawi³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

*Penulis Korespondensi: muanzilaminatus@gmail.com

Abstract This study aims to analyze the internalization of teacher professional ethics through reflective learning and a humanistic approach. The background of this research highlights ongoing moral issues in the educational environment, including violence, behavioral deviance, and abuse of authority, which emphasize the need for strengthening teacher ethical values. This research adopts a qualitative approach using library research methods by examining books, scholarly articles, and relevant documents related to teacher ethics, humanistic education, and reflective learning. The findings reveal that teacher professional ethics serve as a moral foundation in educational interactions and act as a guideline for teachers in carrying out their professional responsibilities. Reflective learning and the humanistic approach are proven to effectively support the internalization of ethical values, as they place learners at the center of the learning process, foster empathetic relationships, and create a safe and meaningful learning atmosphere. In the context of Islamic Religious Education, the teacher's roles as educator, role model, facilitator, motivator, and evaluator significantly contribute to the continuous formation of students' moral character. This study affirms that strengthening teacher professional ethics is essential to realizing an educational environment that is moral, ethical, and oriented toward holistic character development.

Keywords: Humanistic Approach; Moral Education; Reflective Learning; Teacher Professional Ethics; Value Internalization.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai etika profesi guru melalui pembelajaran refleksi dan pendekatan humanistik. Latar belakang penelitian menunjukkan bahwa dunia pendidikan masih menghadapi berbagai permasalahan moral, seperti kekerasan, penyimpangan perilaku, hingga penyalahgunaan wewenang, sehingga penguatan etika profesi guru menjadi sangat penting. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, yaitu mengkaji buku, jurnal ilmiah, dan dokumen relevan terkait etika profesi guru, pendidikan humanistik, serta pembelajaran reflektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika profesi guru berperan sebagai landasan moral dalam interaksi pendidikan dan menjadi pedoman bagi guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Pembelajaran refleksi dan pendekatan humanistik terbukti efektif dalam mendukung internalisasi nilai etika, karena menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, mendorong hubungan empatik, serta menciptakan suasana belajar yang aman dan bermakna. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, peran guru sebagai pendidik, teladan, fasilitator, motivator, dan evaluator turut memperkuat pembentukan akhlak siswa secara berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan etika profesi guru sangat diperlukan untuk mewujudkan pendidikan yang bermoral, berintegritas, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik.

Kata kunci: Etika Profesi Guru; Internalisasi Nilai; Pembelajaran Refleksi; Pendekatan Humanistik; Pendidikan Moral.

1. LATAR BELAKANG

Manusia membutuhkan pendidikan terutama pada usia sekolah, dengan pendidikan menjadi bekal hidup di masa depan. Pendidikan dibutuhkan untuk menghasilkan generasi yang baik, berkualitas, dan generasi yang dapat bersaing dengan dunia luar. Ditinjau dari segi kejiwaan, anak usia sekolah dalam beragama relatif tidak stabil, timbul kebimbangan, dan konflik batin. Padahal, anak usia sekolah sangat rentan dan terpengaruh oleh hal-hal negatif. Demoralisasi siswa dalam masa puber dipengaruhi oleh kurangnya memahami tentang agama akibat tidak optimalnya mata pelajaran agama dan moral.

Pendidikan adalah tempat dimana orang dapat mengembangkan potensinya dengan maksud agar potensi tersebut dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, pendidikan yang seharusnya selalu menjadi tempat diajarkannya akhlak dan budi pekerti yang baik serta tempat orang yang memiliki intelektual yang bermoral, sangat disayangkan justru menjadi tempat tindak kekerasan. Misalnya, ketika guru memberikan pr (pekerjaan rumah) siswa tidak mengerjakannya kemudian guru memukul siswa dan membuat siswa tersebut kesakitan. Selain itu, perilaku pencabulan yang dilakukan guru terhadap siswa. Tidak hanya itu, kekerasan seksual juga dapat terjadi antar siswa yang satu dengan siswa lainnya seperti membully teman sendiri di hadapan teman-teman lainnya dan kekerasan seksual yang dilakukan oleh siswa laki-laki terhadap siswa perempuan yang bisa saja terjadi akibat mencontoh hal-hal yang tidak baik dari social media, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat setempat. (Ain Naflatul, Mahmudah Fadilatul ANNA, Susanto Putri Maghfiroh Alifia, 2022)

Pendidikan bukan hanya mengedepankan anak untuk menjadi orang yang mahir dalam bidang akademik saja, namun pendidikan juga harus mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai pada diri anak agar nilai tersebut menjadi pengarah dan pedoman kehidupannya. Adapun nilai-nilai yang diberikan dan ditanamkan pada diri anak-anak di dalam pendidikan ialah nilai-nilai yang bermanfaat salah satunya yaitu nilai-nilai agama Islam. Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia. Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin, memberikan perhatian serius terhadap perkembangan pendidikan bagi kelangsungan hidup manusia. (Biantoro, et al., 2025)

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan kecintaan terhadap budaya bangsa sejak usia dini. Anak-anak pada tahap ini berada pada masa perkembangan awal di mana nilai, norma, dan identitas mulai terbentuk. Oleh karenanya, sekolah menjadi lingkungan utama untuk menumbuhkan kecintaan terhadap budaya bangsa dan pembentukan kepribadian dengan memasukkan unsur budaya lokal dalam pembelajaran yang berkontribusi aktif dalam melestarikan tradisi dan warisan leluhur. (Lami et al., 2025)

Profesi keguruan merupakan salah satu profesi yang memiliki tanggung jawab moral dan sosial yang besar dalam membentuk karakter dan kualitas sumber daya manusia. Guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, profesionalisme guru tidak hanya diukur dari kompetensi pedagogik dan akademik, tetapi juga dari integritas etis yang melekat dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil selama proses pendidikan berlangsung

Etika profesi dalam praktik keguruan menjadi landasan penting dalam menjamin kualitas interaksi antara guru dengan peserta didik, rekan sejawat, dan masyarakat. Etika ini mencakup seperangkat nilai dan prinsip moral, seperti tanggung jawab, kejujuran, keadilan, dan kepedulian, yang harus dijunjung tinggi oleh setiap guru dalam menjalankan peran profesionalnya. Dengan menjadikan etika profesi sebagai pedoman, guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang sehat, adil, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik.(Yulia, 2025)

Kode etik adalah seperangkat aturan, pedoman, dan nilai etis yang disepakati oleh kelompok atau masyarakat untuk melaksanakan suatu kegiatan atau pekerjaan, termasuk dalam profesi. Kode etik berperan penting dalam menjaga keutuhan dan kredibilitas profesi karena di dalamnya terkandung prinsip-prinsip moral dan tanggung jawab sosial. Kata “etika” berasal dari bahasa Yunani, *ethos*, yang berarti kebiasaan. Dalam konteks profesional, etika menjadi landasan normatif bagi perilaku dan keputusan yang diambil oleh individu atau kelompok dalam menjalankan tugasnya. Kode etik ini berfungsi sebagai standar perilaku yang disepakati bersama dalam suatu kelompok atau profesi, seperti profesi hukum. Penerapan kode etik membantu menciptakan tatanan kerja yang adil, transparan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial

Bagi guru di Indonesia, kode etik berfungsi sebagai norma dan pedoman dalam berperilaku profesional yang telah disepakati bersama. Guru bukan hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai figur teladan yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan nilai-nilai kehidupan peserta didik. Kode etik guru memiliki tujuan utama untuk menjaga profesionalisme, mencegah perilaku menyimpang, serta memastikan mutu moral profesi guru di mata masyarakat. Dalam pelaksanaannya, kode etik guru menuntut adanya konsistensi antara nilai-nilai yang diajarkan dan perilaku nyata yang ditunjukkan oleh guru dalam keseharian. Fungsi kode etik guru antara lain sebagai petunjuk arah moral, kontrol sosial dalam profesi, serta pedoman bagi guru dalam berperilaku di lingkungan pendidikan. Hal ini mencakup interaksi guru dengan siswa, kolega, orang tua, dan masyarakat luas. Selain itu, kode etik juga berperan sebagai tolak ukur bagi guru untuk memastikan bahwa perilakunya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dengan berpedoman pada kode etik, guru dapat menciptakan iklim pembelajaran yang etis, inklusif, dan bermartabat serta meningkatkan kepercayaan publik terhadap institusi pendidikan.(Simamora et al., 2025)

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian Etika profesi guru merupakan seperangkat nilai moral yang membimbing perilaku guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Etika ini menekankan integritas, keadilan, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap martabat peserta didik dan rekan sejawat. Penerapan etika profesi sangat penting untuk menjaga kualitas layanan pendidikan, mencegah penyimpangan perilaku, dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan (Sukardi, 2019).

Kode etik guru berfungsi sebagai pedoman normatif yang mengatur kewajiban, hak, dan batasan perilaku guru dalam menjalankan profesinya. Kode etik ini menuntut guru untuk menunjukkan profesionalisme, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, serta menjaga hubungan harmonis dengan peserta didik, kolega, dan masyarakat. Guru yang konsisten dengan kode etik akan lebih mampu mewujudkan lingkungan belajar yang aman, berkarakter, dan berorientasi pada kesejahteraan peserta didik (Muslich, 2020).

Pembelajaran humanistik dipandang sebagai pendekatan yang efektif dalam penguatan nilai dan etika profesi. Pendekatan ini memandang peserta didik sebagai pribadi utuh yang memiliki potensi emosional, sosial, dan moral. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan empatik, suasana belajar positif, dan kesempatan refleksi, sehingga nilai-nilai moral dapat terbentuk secara alami dan bermakna (Komalasari & Saripudin, 2018). Proses pembelajaran yang humanistik memperkuat internalisasi nilai seperti tanggung jawab, empati, dan penghargaan terhadap orang lain.

Internalisasi nilai dalam pendidikan terjadi melalui teladan, pembiasaan, dan refleksi. Keteladanan guru menjadi unsur paling penting karena perilaku guru menjadi model langsung bagi peserta didik. Pembiasaan tindakan etis dan refleksi rutin membantu peserta didik memahami makna di balik aturan dan norma, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam dalam diri dan tercermin dalam perilaku sehari-hari (Hidayat, 2021). Dengan demikian, etika profesi guru, kode etik, serta pendekatan humanistik merupakan fondasi penting dalam penguatan karakter peserta didik dan peningkatan kualitas pendidikan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Penelitian difokuskan pada analisis berbagai sumber literatur yang relevan mengenai internalisasi nilai-nilai etika profesi guru melalui pembelajaran refleksi dan pendekatan humanistik. Sumber data terdiri atas buku, artikel ilmiah, jurnal nasional maupun internasional, pedoman etika profesi guru, serta dokumen-dokumen akademik lain yang berhubungan dengan topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui proses pencarian, seleksi, dan kajian mendalam terhadap literatur yang memenuhi kriteria relevansi, aktualitas, dan kredibilitas. Analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) melalui tahapan: identifikasi konsep, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan sintesis temuan untuk menghasilkan pemahaman komprehensif tentang model internalisasi nilai etika profesi guru.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Carl Rogers adalah seorang psikolog humanistik terkenal yang membangun teori belajar yang berfokus pada potensi manusia untuk tumbuh dan berkembang secara positif. Teori Rogers menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pengalaman subjektif individu selama proses belajar. Menurut Rogers, belajar yang bermakna terjadi ketika materi pelajaran relevan dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Ia berpendapat bahwa kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri adalah bakat alami setiap orang, yang mendorong mereka untuk belajar dan berkembang. Pendidik bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung dalam situasi. Dalam teorinya, Rogers mengemukakan lima hal penting dalam proses belajar humanistik yang menjadi dasar pemikirannya tentang pendidikan. Kelima hal ini mencakup hasrat untuk belajar, belajar bermakna, belajar tanpa hukuman, belajar dengan inisiatif sendiri, serta belajar dan perubahan. (Zamzami et al., 2024)

Pedagogi humanistik adalah pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga emosional, sosial, dan spiritual. Pendekatan ini bertumpu pada teori humanisme yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow. Mereka menekankan pentingnya hubungan antarpribadi yang hangat, empati, serta penghargaan terhadap potensi dan kebutuhan individual peserta didik. Guru dalam pendekatan ini tidak lagi menjadi pusat informasi, melainkan fasilitator dan mitra belajar.

Dalam praktiknya, pedagogi humanistik memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar secara reflektif, mandiri, dan bermakna. Pembelajaran dikemas secara dialogis dan komunikatif, dengan suasana yang mendorong kebebasan berpikir dan penghargaan terhadap keberagaman. Dalam konteks pendidikan karakter, pendekatan ini sangat relevan karena mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain. Pedagogi humanistik membuka peluang besar untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara alami melalui interaksi yang hangat dan penuh makna. (Aldi, 2025)

Nilai-nilai humanistik merujuk pada prinsip-prinsip dasar yang mengedepankan penghargaan terhadap martabat, hak-hak, dan kesejahteraan manusia dalam proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan karakter siswa secara utuh, baik dari sisi sosial, emosional, maupun intelektual. Mengintegrasikan nilai-nilai humanistik untuk membangun individu yang memiliki empati, solidaritas, dan kesadaran sosial yang tinggi. (Ramdani et al., 2024)

Guru harus menjadi contoh hidup dari nilai-nilai spiritual yang mereka ajarkan. Melalui tindakan sehari-hari, seperti menunjukkan empati, kejujuran, dan rasa hormat, guru memberikan model nyata yang dapat diikuti siswa. Ketika guru konsisten dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi mereka dengan siswa dan rekan kerja, mereka memperkuat pesan moral yang ingin disampaikan dan memberikan teladan yang dapat dicontoh oleh siswa. (Rambe, 2024)

Guru tidak hanya memahami pentingnya pendekatan humanistik secara teori, tetapi juga mulai mengimplementasikannya dalam praktik. Mereka mulai menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memasukkan aktivitas yang memfasilitasi interaksi dua arah, membangun dialog, serta memberikan ruang untuk ekspresi diri siswa. Pendekatan ini memperlihatkan adanya kesadaran baru dari guru bahwa pembelajaran bukan hanya soal penyampaian informasi, tetapi juga soal membangun hubungan dan menghidupkan makna dari proses belajar itu sendiri. Dalam materi tentang etika pergaulan dalam Islam, guru tidak lagi hanya menjelaskan dalil-dalil syar'i, melainkan mengajak siswa mendiskusikan fenomena pergaulan remaja saat ini, menyusun studi kasus, dan mempresentasikan solusi dari sudut pandang nilai-nilai Islam. Perubahan semacam ini merupakan indikator bahwa pendampingan berhasil mendorong guru untuk merefleksikan dan memperbarui praktik pedagogis mereka. (Safinah Mansyuriadi Irwan.M, 2023)

Guru Pendidikan Agama Islam memainkan peran penting dalam membentuk akhlak siswa melalui pendekatan humanistik. Dengan menjadi pendidik yang penuh empati, sabar, dan bijaksana, guru berhasil menanamkan nilai-nilai Islami dalam diri siswa secara menyentuh

dan berkelanjutan. Peran ini terbukti membangun suasana pembelajaran yang ramah, menyenangkan, dan bermuatan moral.

1. Sebagai pendidik yang berperan membentuk karakter

Guru Pendidikan Agama Islam menerapkan pendekatan humanistik dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan empati. Nilai-nilai ini tidak hanya disampaikan secara konseptual, tetapi juga dihadirkan melalui kisah-kisah inspiratif dan dialog interaktif yang berkaitan langsung dengan realitas kehidupan siswa. Dengan cara ini, guru tidak hanya mendorong pemahaman secara intelektual, tetapi juga membantu siswa untuk menghayati dan mempraktikkan nilai-nilai akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai teladan (*uswah hasanah*)

Menjadi aspek kunci dalam pendekatan humanistik untuk membentuk akhlak siswa. Dalam keseharian, guru menjadi sosok yang diamati dan dicontoh oleh siswa melalui sikap, ucapan, dan perilaku yang ditunjukkan. Tindakan sederhana seperti menyapa dengan salam, bersikap hangat, serta bersabar dalam menghadapi berbagai karakter siswa, menjadi contoh nyata yang membentuk sikap positif. Keteladanan yang konsisten ini dinilai lebih efektif dalam membangun akhlak daripada sekadar menyampaikan perintah secara lisan.

3. Peran Sebagai Fasilitator

Guru Pendidikan Agama Islam turut berkontribusi dalam menciptakan suasana religius di lingkungan madrasah. Kegiatan keagamaan rutin seperti salat dhuha berjamaah dan tadarus Al-Qur'an setiap pagi, menjadi bagian dari upaya sistematis dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara konsisten. Guru juga membuka ruang refleksi dan diskusi etika, yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai akhlak.

4. Sebagai motivator

Guru PAI mendorong siswa untuk menjalankan ajaran Islam dengan kesadaran dan keikhlasan, bukan karena paksaan. Pendekatan yang digunakan bersifat afektif, menyentuh sisi emosional siswa agar mereka merasa terhubung dengan nilai-nilai kebaikan. Cerita inspiratif dan bentuk penghargaan nonmaterial sering digunakan untuk menumbuhkan motivasi internal dalam berperilaku positif.

5. Peran dan evaluator

Guru menilai perkembangan akhlak siswa secara menyeluruh melalui pengamatan langsung, catatan perilaku, serta umpan balik verbal. Evaluasi ini tidak hanya bersifat formal melalui ujian atau tugas tertulis, tetapi juga dilakukan secara informal dan

berkelanjutan. Tujuan utamanya adalah memantau konsistensi sikap siswa serta memberikan penguatan terhadap perubahan perilaku yang menunjukkan kemajuan ke arah yang lebih baik.

Dengan menjalankan lima peran tersebut secara konsisten guru PAI akan menjadi kontribusi besar dalam proses transformasi karakter. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada kegiatan didalam sekolah saja, namun akan melekat pada diri sendiri dalam kegiatan keseharian siswa di lingkungan masyarakat, yang nantinya akan memperkuat jati diri islami sejak usia dini.(Rahmania et al., 2025)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter, moral, dan kualitas diri anak, terutama pada usia sekolah yang masih labil secara emosional dan mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif lingkungan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa lembaga pendidikan masih menghadapi berbagai persoalan serius, mulai dari kekerasan, penyimpangan perilaku, hingga penyalahgunaan wewenang yang melibatkan guru maupun siswa. Kondisi ini menegaskan perlunya penguatan nilai etika dan moral dalam proses pendidikan.

Dalam profesi keguruan, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pendidik dan teladan yang wajib mematuhi etika profesi. Etika profesi dan kode etik guru menjadi pedoman moral yang mengarahkan perilaku guru agar tetap profesional, adil, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh. Penerapan kode etik diharapkan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, beretika, serta mampu menjaga martabat proses pendidikan. Kajian pustaka ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai etika profesi guru dapat diperkuat melalui pembelajaran reflektif dan pendekatan humanistik.

Teori Carl Rogers menekankan bahwa proses belajar yang efektif terjadi ketika peserta didik dihargai sebagai individu, diberikan ruang untuk berekspresi, dan merasakan suasana belajar yang aman serta suportif. Dengan pendekatan ini, guru lebih terdorong membangun relasi yang empatik dan dialogis dengan siswa.

Praktik pembelajaran yang humanistik dan berbasis refleksi membantu guru memperbaiki metode mengajar, meningkatkan kepekaan moral, serta menciptakan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, peran guru sebagai pendidik, teladan, fasilitator, motivator, dan evaluator terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak secara berkesinambungan. Secara

keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan etika profesi guru merupakan keharusan untuk mewujudkan pendidikan yang bermoral dan berkualitas. Pendekatan refleksi dan humanistik menjadi strategi yang tepat untuk membantu guru menginternalisasi nilai etika sekaligus membentuk karakter peserta didik secara mendalam dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Ain Naflatul, A., Mahmudah Fadilatul, A., Anna, S. P. M., & F. I. (2022). Analisis diagnostik fenomena kekerasan seksual di sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 7(2), 49–58. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v7i2.1318>
- Aldi, M. (2025). Internalisasi nilai-nilai karakter melalui pendekatan pedagogi humanistik dalam pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Sinergi Ilmiah Multidisiplin (JSIM)*, 1(1), 19–29.
- Biantoro, O. F., Rahmatullah, A., & Islam, U. (2025). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral siswa di sekolah: Menyiapkan diri untuk meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama. *Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 2(2), 225–241. <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i2.3019>
- Hidayat, A. (2021). *Pendidikan karakter dalam pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2018). *Pembelajaran kontekstual: Konsep dan aplikasi*. Refika Aditama.
- Lami, S., Suciptaningsih, O. A., & Anggraini, A. E. (2025). Internalisasi nilai kearifan lokal budaya Sasak dalam pembelajaran sekolah dasar untuk penguatan karakter akademik siswa. *Jurnal Kependidikan*, 14(4), 6061–6074. <https://doi.org/10.58230/27454312.3173>
- Muslich, M. (2020). *Etika profesi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Rahmania, A. I., Kurnia, F. A., & Hikmah, I. N. (2025). Peran humanistik guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan Terapan*, 8(3), 500–509.
- Rambe, N. (2024). Strategi guru dalam internalisasi nilai-nilai spiritual bagi siswa. *Journal of Education*, 2(2), 241–249.
- Ramdani, A., Syafika, N., Wahyunisa, N., & Saputri, R. M. (2024). Internalisasi nilai-nilai humanistik dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri Sebatik. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 35–47.
- Safinah, M., & Irwan, A. (2023). Pendampingan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis humanistik dengan pendekatan active learning di SMAN 1 Alas Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2, (tanpa nomor halaman).
- Simamora, N. F., Aulia, D. N., Maharani, P., & Karo, B. (2025). Internalisasi kode etik guru dalam praktik dan nilai etika sekolah. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4, 525–537.
- Sukardi. (2019). *Etika dan profesi kependidikan*. Rajawali Pers.
- Yulia, H. Y. (2025). Etika profesi dalam praktik keguruan. *Jurnal Pendidikan Islam dan Filsafat*, 1(2), 118–125.

Zamzami, A. N., Putri, D. T., Rogers, C., & Karakter, P. (2024). Relevansi teori belajar humanistik Carl Rogers dalam pendidikan karakter perspektif Islam. *Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 311–332. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i2.361>